BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Metode Ceramah

1. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara atau jalan yang dipergunakan *da'i* untuk menyampaikan pengetahuan maupun informasi dihadapan banyak orang untuk memberikan penjelasan kepada orang lain. Agar orang yang mendengarkan ceramah dapat mengerti atau paham serta mendapatkan pengetahuan baru yang bisa mereka gunakan sebagai bekal untuk hidup bersama.

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Ibadah shalat jum'at juga tidak sah jika tidak disertai ceramah agama yaitu Khotbah jum'at. Ceramah jum'at ini tidak seperti ceramah-ceramah yang lain. Ia telah ditentukan waktu, tempat dan unsur-unsur yang harus dipenuhi sesuai dengan aturan yang ada dalam hadis dan kitab-kitab fikih. Sedangkan ceramah agama pada PHBI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Peringatan Hari Besar Islam), pengajian rutin di sejumlah masjid, upacara pemberangkatan haji dan sebagainya tidak terikat oleh aturan yang ketat.

Ceramah dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Nasehat merupakan pilar ajarana Islam. Di antara bentuk nasehat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah memberikan nasehat kepada sesame saudaranya sesame muslim. Namun, nasehat ini tidak sempit sebagimana yang diduga oleh sebagian orang. Karena hakekat dari nasehat adalah menghendaki kebaikan bagi saudaranya. Maka sudah semestinya setiap muslim bersemangat untuk menunaikan nasehat kepada sesama saudaranya demi terjaganya iman di dalam dirinya dan demi kebaikan.

عَنْ اَبِىْ رُقَيَّةَ تَمِيْمِ بْنَ اَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ. قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ لِلهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَ ئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه مسلم)

Dari Abu Ruqoyyah Tamim bin Aus Addari r.a, dia berkata: bahwasannya Nabi SAW bersabda: "agama adalah nasihat". Kami bertanya: "bagi siapa?" Beliau menjawab: "bagi Allah, kitab dan utusan-Nya serta bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam-imam kaum muslimin dan awam-awamnya (segenap umat Islam).[1] "diriwayatkan oleh Muslim"

Sedangkan menurut A.G Lugandi, ceramah agama adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat searah, yakni dari penceramah kepada hadirin.

Beda lagi dengan pendapat Abdul Kadir Munsyi, beliau berpendapat bahwa ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.[2]

Jadi yang dimaksud dengan ceramah agama yaitu suatu metode yang digunakan oleh seorang da'i atau muballigh dalam menyampaikan suatu pesan kepada audien serta mengajak audien kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiens, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk Tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informative, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada

[1] Tohir Rahman, *Terjemah Hadis 'Arbain An-Nawawiyah*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), h. 25.
[2] Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiens.

a. Macam-macam Ceramah

Dari segi persiapannya Glenn R. Capp dalam Rakhmat (1982:32-34) membagi empat macam ceramah atau pidato.

1) Pidato Impromtu

Yaitu pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya persiapan sebelumnya. Persiapan pidato mutlak diperlukan. Akan tetapi seringkali keadaan memaksa orang harus berpidato tanpa adanya waktu untuk mempersiapkannya dengan cukup. Pidato spontan inilah yang disebut dalam retorika dengan istilah Pidato Impromtu.[3]

Pidato impromtu ini memiliki keuntungan-keuntungan antara lain dapat mengungkapkan perasaan asli pembicara serta Nampak lebih segar dan hidup yang bersikap netral, ada kesempatan memandang pendengar, berfikir dengan aktif, dan dapat mengajak pendengar berfikir.[4]

Akan tetapi kelemahan-kelemahannya lebih banyak terutama bagi pembicara yang masih hijau yaitu :

(a) Menimbulkan kesimpulan yang mentah sebab dasar pengetahuan yang kurang memadai

[3] Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h 150

[4] Herbert V. Prochnow, *The Successful Speakers Hand Blok* (terjemah), (Bandung: Pioner Jaya, 1987), h 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(b) Penyampaian pidato yang tersendat-sendat dan tidak lancar

(c) Gagasan yang disampaikan bisa acak-acakan

(d) Ada kemungkinan membuat demam panggung.[5]

2) Pidato Manuskrip

Pidato dengan membaca naskah merupakan tipe atau model penyampaian yang paling formal. Tipe ini juga merupakan pilihan yang paling tepat untuk menjaga agar jangan sampai apa yang dibicarakan keluar atau menyimpang jauh dari tema. Teknik membaca naskah ini sangat dianjurkan ketika seseorang berpidato mengenai topik-topik yang sensitive sehingga mencegah terjadinya pembicaraan yang lepas kontrol, pelanturan materi, kesalahan ucap, dan ketergelinciran lain yang berpotensi menimbulkan salah paham dan salah tafsir dari audiens. Boleh juga sekali-kali pidato yang menggunakan teknik membaca naskah diselingi dengan spontanitas dan percakapan dialogis dengan audiens sehingga komunikasi antara orang yang berpidato dengan audiens dapat terjalin. Spotanitas dan percakapan dialogis yang diselipkan dalam teknik *reading from a manuskrip* ini bisa menambah hidupnya suasana dan mendorong orang untuk lebih memahami dan mengerti isi pidato yang sedang disampaikan.

[5] Jalaluddin Rachmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Akademika, 1982), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keuntungan pidato manuskrip ini adalah :

(a) Kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gemilang

(b) Pernyataan dapat dihemat karena manuskrip dapat disusun kembali

(c) Kefasihan bicara dapat dicapai karena kata-kata

(d) Hal-hal yang ngawur atau menyimpang dapat dihindari

(e) Manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Kelemahan dari teknik ini adalah kurangnya interaksi/kontak mata antara pemateri dengan audiens. Jika tidak diselingi dengan spotanitas yang menarik, pidato dengan membaca naskah ini juga akan menjadi pidato yang paling membosankan bagi audiens. Karena terkesan membosankan, tentunya apa yang akan disampaikan oleh pembicara kepada audiens juga tidak akan dipahami sebagaimana mestinya, oleh karena itu, bagi seseorang yang ingin berpidato dengan teknik membaca naskah disarankan agar sering memberikan selingan-selingan spontan dari naskah yang dibacanya dan usahakan agar kontak mata dengan audiens tetap terjaga.

3) Pidato Memoriter

Yaitu pidato dengan hafalan kata demi kata dari isi pidato yang telah dipersiapkan. Dengan persiapan naskah yang telah tertulis, maka pidato memoriter ini dapat memilih kata dan ungkapan yang tepat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan bahasa yang baik, susunan pembicaraan yang tersusun secara sistematis dan terarah. Akan tetapi karena pesan sudah tetap, maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu dalam persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari kata-kata kepada usaha mengingat-ingat. Bahaya terbesar timbul, ketika satu kata atau lebih hilang dari ingatan.[6]

4) Pidato Ekstempore

Yaitu pidato dengan persiapan berupa *outline* (garis besar) dan *supporting points* (pembahasan penunjang). Jenis yang terakhir ini adalah pidato yang paling baik dan paling banyak dipakai oleh para ahli pidato. Pidato ekstempore ini adalah pidato yang paling popular dan banyak dipakai oleh ahli-ahli pidato. Pembicaraan tidak mempersiapkan dan menyusun pidato kata demi kata serta tidak perlu menghafal keseluruhan isi pidato, akan tetapi ia hanya menyusun *outline* (garis besar) da nisi pidato yang akan disampaikan yang dianggap dapat mengorganisir dan mensistematir keseluruhan pesan pidato.[7]

[6] *Ibid*, h. 15
[7] A. sunarto, *Retorika Dakwah,* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teknik Persiapan Ceramah

Menyiapkan pidato adalah merupakan pengumpulan gagasan-gagasan serta pikiran-pikiran anda sendiri. Ini adalah suatu ajakan-ajakan serta keyakinan-keyakinan dari diri sendiri. Dan ini terjadi di semua saat, asal sedang dalam keadaan tidak tidur ataupun sedang terbang dalam impian. Seluruh jiwa raga dipenuhi serta terisi dan diliputi akan perasaan-perasaan yang demikian. Kesemuanya itu masuk di dalam bawah sadar anda, terkumpul ataupun berserakan disitu.[8]

Seperti aktivitas-aktivitas lainnya, berbicara di depan umum pun juga membutuhkan beberapa persiapan, penampilan kita di depan umum akan kurang sempurna, seperti salah teks, gugup, dan masih banyak lagi.[9]

Orang yang mau mempersiapkan pidato, harus selalu membuka mata dan telinga, terhadap informasi-informasi yang baru dan istimewa. Sebab untuk mengolah suatu tema untuk dibawakan di depan publik, bukan hanya perlu sumbangan pikiran pribadi yang berasal dari pengalaman, bidang studi pengetahuan dan kesan-kesannya. Tetapi ia juga harus mengumpulkan bahan-bahan pengalaman dari dunia sekitarnya. Dari manusia lain dan dari situasi asing lainnya. Dengan kata lain, dia harus menemukan sumber-sumber dari mana ia dapat menemukan dan memperdalam tema yang akan dibahas.[10]

---

[8] Dale Carnegie, *Teknik dan Seni Berpidato*, (terjemah) (t.t: Nur Cahaya, t.th) h. 37
[9] Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, (Yogyakarta: Notebook, 2014) h 92
[10] Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1991) h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat para ahli komunikasi (retorika). Langkah-langkah persiapan itu meliputi 3 hal, yaitu persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi,. Ketiga bentuk persiapan ini, harus saling terkait satu sama lain secara sistematis.[11]

a. Teknik Persiapan Fisik

Yang dimaksud persiapan fisik ialah usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat). Persiapan ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di hadapan forum. Karena persiapan fisik merupakan usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat). Persiapan ini memberi pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara dihadapan forum.[12]

Di dalam praktek cukup banyak pembicara yang menganggap sepele masalah ini. Akibatnya sering terjadi gagalnya sebuah pembicaraan pidato (ceramah), hanya disebabkan karena adanya gangguan-gangguan yang bersifat fisik. Oleh karena itu, kesehatan perlu dijaga sedemikian rupa sebelum naik mimbar. Kapan perlu beristirahat beberapa saat untuk memulihkan kesehatan sampai dalam kondisi puncak. Demikian juga

[11] Gestasri Anwar, *Retorika Praktis, Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) h. 36
[12] N. Faqih Syarif, *Kiat Menjadi Dai Sukses*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya dalam kondisi lapar dan haus, orang yang terlalu lapar akan menganggu konsentrasi pikiran.[13]

Perlunya persiapan fisik adalah berdasar kepada pribahasa Yunani yang mengatakan: *"men sanna in corpore sanno"* (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat). Pada hakikatnya, berbicara ialah menyatakan pikiran di hadapan orang lain/kelompok. Isi pikiran, akan keluar dengan sistematis dan teratur apabila kondisi pikiran itu sendiri berada dalam keadaan normal. Sehatnya pikiran, pasti ditentukan oleh sehatnya kondisi jasmani kita.

Di samping kesehatan pikiran, persiapan fisik perlu juga untuk mendukung penggunaan teknik retorika lainnya, seperti : daya tahan tubuh dalam berbicara, penggunaan pandangan mata, ekspresi wajah, suara dan gerangan tangan. Bagaimana kita mengeluarkan suara dengan bagus, kalau kita batuk. Bagaimana sorotan mata bila kita dalam keadaan loyo (letih). Belum lagi gerakan tangan dalam keadaan terkilir pasti susah.[14] Karena itu, lakukanlah persiapan fisik dengan sebaik-baiknya, dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Lakukan olahraga secara teratur

   Tujuan melaksanakan olahraga tentu sudah kita ketahui. Tapi perlu dipahami bahwa olahraga yang teratur sangat besar pengaruhnya bagi seorang pembicara/juru pidato.

---

[13] Basrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah*, (Jakarta : Tursina, 1991), h. 21
[14] *Ibid*, h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hindari makanan-makanan dan minuman-minuman yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan (suara). Untuk itu bila anda seorang perokok berat mulailah berusaha menguranginya. Hindari pula makanan-makanan yang berminyak dan minuman-minuman yang mengandung alkohol.
3) Istirahatlah pada waktu yang sudah ditentukan, baik siang maupun malam hari. Jangan biasakan keluar larut malam, karena dapat merusak atau mengganggu kondisi tubuh pada saat tampil di hadapan forum.
4) Untuk sementara, usahakan menghindari berbagai masalah yang tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan. Rahasianya adalah gangguan masalah lain dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan bisa menimbulkan ketegangan. Sedangakan ketegangan itu sendiri adalah sumber penyakit bagi manusia. Akibatnya kita akan tampil di depan forum dengan penuh masalah dan ketegangan
5) Jangan terlalu tegang (serius) sewaktu melakukan persiapan mental dan persiapan materi.[15]

b. Teknik Persiapan Mental

Yang dimaksud dengan persiapan mental (kejiwaan) adalah usaha usaha yang dilakukan untuk menimbukan keberanian dan kepercayaan diri, sehingga melahirkan persiapan fisik ialah usaha-usaha yang

[15] *Ibid*, h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat).

Persiapan ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di hadapan forum. Persiapan mental mesti dilakukan, terutama terutama bagi seorang komunikator yang baru memulai pekerjaan sebagai penceramah/pembicara atau bagi seseorang yang ragu-ragu menyampaikan suatu topik pembicaraan sesuai dengan permintaan panitia acara.

Seseorang tidak melaksanakan persiapan mental untuk berbicara di hadapan orang lain, biasanya akan mengalami berbagai akibat, seperti: demam panggung, cemas, pucat, ragu-ragu, kehilangan materi bahkan bisa kehilangan suara dan semangat.

Langkah-langkah persiapan mental dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Meningkatkan Keimanan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

   Meningkatkan keimanan, berarti meningkatkan kepercayaan dan keyakinan terhadap kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi seorang yang telah kuat imannya, pasti dia tidak akan merasa ragu dan takut pada siapapun juga, kecuali kepada Tuhan.

2) Meningkatkan Akhlak/Moral

   Disamping berupaya meningkatkan iman, kita juga perlu meningkatkan akhlak/moral, terutama dalam bergaul dengan manusia lain. Orang yang memiliki akhlak dan moral yang terpuji, pasti akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi panutan bagi orang banyak. Dirinya akan mengeluarkan cahaya yang mampu mempengaruhi orang lain. Bicaranya pasti didengar orang. Sikap dan perilakunya akan dicontoh, dan pendapat yang disampaikannya akan menjadi pegangan bagi masyarakat.

3) Melakukan Dialog dengan Diri sendiri

Disamping langkah-langkah di atas, kita harus pula melakukan langkah ini dalam rangka persiapan mental. Caranya dengan mengadakan tanya jawab (dialog) terhadap diri sendiri.

Sebaiknya langkah-langkah persiapan mental, khususnya dalam melakukan dialog dengan diri sendiri, dilaksanakan pada malam hari dan pada tempat yang bebas dari gangguan-gangguan yang dapat merusak konsentrasi. Rahasianya, suasana pada malam hari cukup tenang untuk berpikir dan melakukan konsentrasi. Tidak ada salahnya, sebelum melakukan dialog, kita lakukan terlebih dahulu penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk semadi atau mediasi. Mudah-mudahan Tuhan akan memberikan petunjuk dan kekuatan melalui intuisi atau ilham, sehingga dialog berjalan lancar, penuh keyakinan serta menghasilkan jawaban-jawaban yang positif.

c. Teknik Persiapan Materi

Yang dimaksud dengan persiapan materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas dan mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya, setiap orang yang akan berbicara pada suatu forum pertemuan selalu melakukan persiapan materi yang dianggapnya cukup matang. Namun bila diamati secara cermat, ternyata kebanyakan mereka hanya melakukan persiapan apa adanya, tanpa berusaha menguasai materi yang ada (walaupun sangat minim) tidak pula terkuasai sepenuhnya.[16] Karena itu, seorang pembicara mesti melakukan persiapan materi secara sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Sebelum berbicara didepan publik hendaknya harus terlebih dahulu mempersiapkan materi. Materi disini adalah bahan yang disampaikan oleh seorang presentator. Bahan materi itu dapat berupa ide sendiri, gagasan orang lain yang dikutip, berita, informasi dan lain-lain.[17]

Menurut Gentasri Anwar persiapan materi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Jika topik yang akan dibicarakan belum ada atau diserahkan panitia kepada kita, maka sebagai langkah pertama kita harus menetapkan/merumuskan topik lebih dahulu.
2) Sebagai langkah kedua, tetapkan judul pembicaraan. Judul ialah nama yang diberikan untuk topik atau pokok bahasan. Syarat-syarat yang baik yaitu :
   - Relavan dengan topik
   - Menimbulkan hasrat ingin tahu

[16] Gentari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 46
[17] Balqis Khayyirah, *Cara Pintar Berbicara Cerdas di depan Publik*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2013), h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mudah diingat oleh pendengar

3) Sesudah topik dan judul ditetapkan atau telah disediakan panitia, lalu periksalah pengetahuan yang ada dalam pikiran kita sendiri. Artinya, sejauh mana pengetahuan kita tentang keadaan yang berkaitan dengan topik atau judul. Apakah pengetahuan yang kita miliki sudah luas dan mendalam atau belum.
4) Jika belum merasa menguasai materi secara luas dan mendalam, kumpulan berbagai buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik yang akan kita bicarakan dan kalau perlu bertanya kepada orang yang dianggap ahli untuk itu.
5) Baca dan pelajari semua buku dan tulisan-tulisan tadi dengan sistematis. Jangan lupa memperhatikan teknik membaca yang akurat (baca berulang-ulang).
6) Usahakan pola pikir yang kita gunakan dalam mempelajari bahan-bahan tadi adalah pola pikir filsafat. Sebab, pola pikir filsafat akan membantu kita menguasai sesuatu pengetahuan secara sistematis, luas dan mendalam/radikal.
7) Setelah bahan dirasa cukup, barulah kita mulai membuat kerangka pembicaraan (pidato).
8) Selanjutnya, tulis materi ceramah selengkap-lengkapnya dengan anggapan tulisan inilah yang akan disajikan secara utuh di hadapan forum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Baca tulisan tadi berulang-ulang, sampai kita betul-betul mengerti, memahami, menghayati dan menguasai dengan baik.[18]

Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat, tahap persiapan pidato terdiri dari dengan melihat beberapa persiapan dibawah ini yaitu ;

1. Jenis-jenis pidato.
   a. Impromtu (tanpa persiapan)
   b. Manuskrip (naskah)
   c. Memoriter (hafalan)
   d. Ekstempore (membuat outline)
2. Memilih Topik dan Tujuan

   Dalam memilih topik perlu memperhatikan beberapa hal dibawah ini yaitu ;

   a. Topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan anda,
   b. Topik harus menarik minat anda
   c. Topik harus menarik minat pendengar
   d. Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar
   e. Topik harus terang ruang lingkup dan pembatasannya,
   f. Topik harus sesuai dengan waktu dan situasi
   g. Topik harus dapat ditunjang dengan bahan yang lainnya.

[18] Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Penyampaian Ceramah

Dalam penyampaian ceramah diperlukan alat-alat bantu seperti audio visual dan dapat pula dikembangkan dengan cara penyajian yaitu, cara induktif adalah cara menjelaskan sesuatu (Pesan Dakwah) melalui berfikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke arah hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan cara penyajian deduktif adalah cara menjelaskan materi dakwah yang dimulai dengan berfikir tentang hal-hal yang bersifat umum.[19]

Variasi adalah persyaratan berikutnya untuk cara berbicara yang baik. Cara berbicara yang monoton sangat membosankan.Variasi membuatnya menarik. Variasikan nada, kecepatan, tekanan, volume dan cara.

Menurut Abdul Kadir Munsyi (1981: 25) mengemukakan bahwa metode ceramah akan berhasil dengan baik, antara lain prinsip-prinsip:Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dengan menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari, menyesuaikan dengan kejiwaan, lingkungan sosial dan budaya para pendengar, nada, kecepatan, tekanan, volume, sikap, mengadakan variasi dengan dialog dan tanya jawab serta sedikit humor.

Pronuntiatio (*chironamia/delivery*) adalah bagian kelima dari seni retorika yang berisi cara penyampaian pidato yang baik. Dalam catatan Gilbert Austin di buku *Chironomia: A Treatise on Rhetorical Delivery*

[19] Mira Fauziyah, *Urgensi Media dalam Dakwah*, (Yogyakarta: AK Group, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan bahwa mengemukakan pidato yang baik sedikitnya memerlukan dua hal: pengaturan suara (*voice*), dan gerak tubuh (*gesture*) setepatnya.[20]

a. Pengaturan Suara (*voice*)

Suara adalah faktor terpenting dalam berpidato, karena pidato terutama sekali merupakan komunikasi verbal dengan media lisan. Suara yang berkualitas jelas, enak didengar, genap, selaras, variatif, dan fleksibel, mudah untuk diterima pendengar ketimbang suara yang samar, kasar, ganjil, monoton, dan kaku.

Demikian juga suara yang berkuantitas lantang, berjangkauan luas dan mantap, lebih menyenangkan komunikan dari pada suara yang lembek, berjangkauan sempit, dan lemah.[21]

Namun, kualitas dan kuantitas suara semacam itu tak dimiliki semua orang. Sebagian orang memiliki suara alami di bawah kadar suara ideal tersebut. Meski begitu ada beberapa cara untuk merekayasa suara alami. Menurut Austin, suara alami dapat direkayasa dengan tiga cara: *pertama*, dengan pemeliharaan (*preservation*), *kedua*, dengan peningkatan (*improvement*), *ketiga*, dengan pengaturan (*management*).[22]

Pemeliharaan suara dapat dilakukan dengan enam cara.[23] *Pertama*, seimbang dalam segala sesuatu. Makanan dan minuman dikonsumsi tanpa berlebih-lebihan. Bahkan ada baiknya mengikuti gaya hidup Nabi

[20] Gilbert Austin, *Chironomia: A Treatise on Rhetorical Delivery*, (London: W. Bulmer, 1806), h. 5
[21] *Ibid*, h. 33
[22] *Ibid*, h. 69
[23] *Ibid*, h. 70-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Saw. Dalam hadits disebutkan beliau hanya makan ketika lapar, dan berhenti makan sebelum kenyang. Secara imajiner beliau membagi perut menjadi tiga bagian: sepertiga pertama untuk makanan, sepertiga kedua untuk minuman, dan sepertiga terakhir untuk udara. Dengan keseimbangan makanan, minuman dan tentu saja istirahat, tubuh menjadi sehat, dan kualitas suara pun terjaga.

Kedua, tidak memaksa diri berusaha maksimal setelah makan besar. Aturan ini terkait dengan aturan pertama. Hanya saja lebih spesifik. Saat perut kenyang, jangan bersuara lantang. Pasalnya, sebagian suara keluar fari arah perut. Memaksa suara di saat perut penuh mengurangi kualitas suara itu sendiri.

Ketiga, jangan paksa suara melampaui kekuatannya. Jangan pula meninggikan suara terus-menerus sampai istirahat. Jika kedua hal itu dilakukan, pita suara akan lelah. Dan cepat atau lambat, suara bisa parau dan hilang.

Keempat, ketika terjadi perubahan suara pada anak remaja menuju dewasa, suara jangan dipaksa juga. Saat itu suara sedang belum stabil. Suara yang lama sedang beradaptasi dengan kondisi baru. Sehingga pemaksaan yang frontal justru akan merusak adaptasi tersebut.

Kelima, menghindari makanan yang dapat merusak suara, seperti minuman dingin, mentega, kacang-kacangan, jeruk, asam, cuka, dan lain sebagainya. Dan *Keenam,* mengonsumsi makanan yang meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas suara, seperti minuman hangat, teh, permen, telur mentah, mandi dengan air hangat dan berjalan kaki.

Enam hal tersebut merupakan upaya untuk memelihara suara. Adapaun upaya untuk meningkatkan (*improvement*) kualitas suara sedikitnya ada empat.[24] *Pertama*, berlatih terus-menerus untuk bersuara dengan nada rendah hingga nada tinggi atau sebaliknya. *Kedua*, berolahraga, khususnya berjalan kaki sekitar satu mil sebelum sarapan. *Ketiga*, berlatih membaca dengan suara keras di suatu ruangan bersama rekan, yang semakin hari semakin menjauh jaraknya supaya menguatkan volume suara yang sedang berlatih. *Keempat*, melatih nada tinggi dengan meninggikan suara pada pembicaraan tertentu yang dianggap penting.

Adapun pengaturan (*management*) suara terkait antara lain dengan pengucapan (*emphasis*), selaan (*pause*), tinggi nada (picht) dan variasi suara (*variety*).[25]

Menurut Austin, pengucapan yang baik diukur dari kesesuain pengucapan suka kata dengan kebiasaan yangpaling disepakati dan paling lazim.[26] Hal itu terkait erat dan tidak hanya dengan unsur gramatika tapi juga dengan logat. Seperti dimaklumi suatu bahasa dapat diutarakan dengan beragam logat seuai dengan keragaman daerah pengucapan bahasa tersebut. Logat bahasa Jawa Tegal misalnya berbeda dengan logat bahasa

[24] *Ibid*, h. 72-74
[25] *Ibid*, h. 36
[26] *Ibid*, h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Solo. Keragaman logat semacam itu perlu diindahkan oleh pembicara publik supaya artikulasi yang muncul pas.

Pada momen-momen tertentu, pembicara perlu melakukan penekanan suara (*emphasis*). Biasanya penekanan terjadi pada saat mengungkapkan ide yang penting. Penekanan suara ini mirip dengan pemberian huruf tebal, garis bawah atau garis miring pada saat menulis sesuatu yang urgen. Dalam pembicaran, penekanan bisa dilakukan dengan mengulang-ulang kata yang diposisikan penting.[27]

Nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Apabila suatu bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi, tentu akan disertai dengan frekuensi dengan nada yang tinggi. Sebaliknya, apabila diucapkan dengan frekuensi getaran yang rendah, tentu akan disertai juga dengan nada rendah.[28]

Dalam bahasa-bahasa bernada atau bahasa *tonal*, *pitch* biasanya dikenal adanya lima macam nada, yaitu:

h. Nada naik atau tinggi yang biasanya diberi tanda garis ke atas / ╱ /

i. Nada datar, biasanya diberi tanda garis lurus mendatar / ─ /

j. Nada turun atau merendah, biasanya diberi tanda garis menurun / ╲ / .

k. Nada turun naik, yakni nada yang merendah lalu meninggi, biasanya diberi tanda sebagai / ∨ /

[27] *Ibid*, h. 40
[28] H. acmad dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Nada naik turun, yaitu nada yang meninggi lalu merendah, biasanya ditandai dengan / ∧ /

Nada yang menyertai bunyi segmental didalam kalimat disebut intonasi. Dalam hal ini biasanya dibedakan adanya empat macam nada, yaitu:

a. Nada yang paling tinggi yang diberi tanda dengan angka 4
b. Nada tinggi yang diberi tanda dengan angka 3
c. Nada sedang atau biasa yang biasa diberi tanda dengan angka 2
d. Nada rendah yang diberi tanda dengan angka 1

b. Gerak Tubuh

Gerak tubuh *(gesture)* merupakan unsur ketiga dari *pronuntiatio.* Ia terutama sekali mencakup gerakan kepala, badan dan lengan. Dalam retorika, gerak tubuh ditinjau dari maknanya, kualitasnya, dan gayanya.[29] Gerak tubuh juga membantu menguatkan bunyi vocal, memberi kerangka, atau menguatkan ucapan bagi seorang pembicara. Pembicara dapat menggunakan anggukan kepala, gerak lengan, atau gerak jarinya untuk menunjukkan bilamana komentar mulai dan berakhir.[30]

[29] Gilbert Austin, *Chironomia: A Treatise on Rhetorical Delivery,* (London: W. Bulmer, 1806), h. 386
[30] Ernest G. Bormann Dan Nancy C. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), h. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebermaknaan gerak tubuh terbagi menjadi dua juga: (1) gerak tubuh yang bermakna dan (2) gerak tubuh yang tidak bermakna terbagi dua: (a) gerak tubuh alami dan (b) gerak tubuh rekayasa.[31]

Yang alami tentu bukan rekayasa. Gerakan itu muncul tanpa kesengajaan tapi dapat diidentifikasi maknanya. Sedangkan gerakan rekayasa kebalikan dari gerakan alami. Gerakan rekayasa dibuat secara sengaja oleh pelakunya dengan makna tertentu. Seperti meletakkan tangan di dada untuk menunjukkan perasaan pembicara, dan meletakkan tangan di depan bibir tertutup pembicara untuk menunjukkan perintah diam. Dua contoh gerakan itu, biasanya hasil rekayasa, karena gerak alami itu murni hasil dari kebiasaan yang meresap di diri.

Adapun gerak tubuh yang tidak bermakna terbagi menjadi lima: gerak tubuh terbuka, gerak tubuh diskriminatif, gerak tubuh pelengkap, gerak tubuh penundaan, dan gerak tubuh tegas.

Austin mendefinisikan gerak tubuh pembuka (*commencing gestures*) dengan gerak tubuh yang memulai wacana pembicaraan hanya dengan mengangkat tangan secara horizontal, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Kurang lebih seperti salam Nazi. Namun, karena salam tersebut tidak disukai sebagaian orang, maka paling tidak gerak tubuh dapat dibayangkan seperti orang yang melambaikan tangan.

Yang dimaksud dengan gerak tubuh diskriminatif (*discriminative gestures*) adalah gerakan menunjukkan seseorang atau sesuatu tertentu.

[31] Gilbert Austin, *Chironomia: A Treatise on Rhetorical Delivery,* (London: W. Bulmer, 1806), h. 387

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan ini dipakai untuk menerangkan, menekankan atau menanyakan sesuatu. Dalam keseharian sekalipun kita kadang menggunakan gerakan ini. Misalnya, anda mengatakan "begini maksud saya"sambil memajukan tangan seperti mendorong.

Gerakan pelengkap atau pengganti (*auxialiary/alternate*) adalah gerakan yang melengkapi gerakan yang lain. Misalnya, anda berpidato sambil menjulurkan tangan dan menunjukkan jari. Lalu secara otomatis anda menggerakkan tangan anda untuk menunjuk berulang-ulang.

Gerak berikutnya adalah gerak tubuh penundaan/persiapan (suspended/preparatory). Denamakan demikian karena gerakan ini menarik perhatian dengan penundaan yang dilakukan dengan mengangkat lengan pada suatu kata yang dianggap penting. Contoh sederhananya Anda mengatakan suatu kata sambil menggerakkan jari telunjuk yang kanan dan kiri membentuk tanda kutip.

Terakhir, gerak tubuh tegas (*emphatical gestures*) dilakukan ketika ada kata yang dilawankan atau dibandingkan dengan kata lain. Gerakan ini antara lain ditunjukkan dengan pemindahan posisi. Awalnya gerak/wajah menghadap ke kanan, kemudian menghadap ke kiri, atau sebaliknya.[32]

4. Teknik Penutupan Ceramah

Permulaan dan akhir ceramah adalah bagian-bagian yang paling menentukan. dalam sebuah ceramah. Kalau permulaan pidato harus dapat

[32] Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkan pikiran dan menambatkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka dalam menutup ceramah harus dapat memfokuskan pikiran dan perasaan khalayak pada gagasan utama atau kesimpulan penting dari seluruh isi pidato. Karena itu penutup pidato harus dapat menelaskan seluruh tujuan komposisi, memperkuat daya persuasi, mendorong pemikiran dan tindakan yang diharapkan, menciptakan klimaks dan menimbulkan kesan terakhir yang positif.[33] Adapun teknik penutupan ceramah adalah sebagai berikut :

a. Mengemukakan ikhtisar ceramah

   Manusia sanggup mengingat banyak hal, tetapi hanya sanggup mengingat jelas beberapa hal saja. Karena itu pokok-pokok utama disebutkan kembali.

b. Menyatukan kembali gagasan dengan kalimat singkat dan bahasa yang berbeda.

   Ini dapat dilakukan setelah menyebutkan ikhtisar ceramah atau tanpa ikhtisar ceramah.

c. Menggugah perasaan[34]

d. Memberikan dorongan untuk bertindak

   Pidato persuasif selalu ditujukan untuk memperoleh tindakan tertentu dari khalayak. Tindakan itu dapat berupa respon fisik seperti mencoblos partai tertentu, mengikuti program KB, menyumbangkan dana, dan

[33] Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 59
[34] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2015), h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Tindakan itu dapat pula berupa hal-hal abstrak seperti penerimaan usul atau gagasan.

e. Mengakhiri dengan klimaks

Akhir pidato merupakan puncak seluruh uraian. Menuju penutup ceramah, uraian menjadi lebih penting dan lebih patut mendapat perhatian.

f. Menyatakan kutipan sajak, sajak, Al-Qur'an atau As-Sunnah, peribahasa, ucapan-ucapan para ahli.

Kutipan dapat menambah keindahan komposisi, asalkan kutipan itu ada kaitannya dengan tema yang dibicarakan atau menunjukkan arah tindakan yang harus dilakukan.

g. Menceritakan contoh, yaitu ilustrasi dari pokok inti materi yang disampaikan.

Ilustrasi itu haruslah berbentuk cerita yang menarik dan menghidupkan jalannya uraian. Panjang pendeknya cerita dapat disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

h. Mencontoh apa yang ada disekitar dengan isi dakwah, bertujuan agar setiap melihat apa yang ada disekitarnya, menjadi ingat dengan pesan dakwah yang disampaikan

i. Membuat pernyataan-pernyataan yang historis.[35]

[35] Jalaluddin Rahmat, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu-ilmu yang lain.* Makalah Seminar Semanag: 1990

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau bukan ahlinya, penutup cara ini adalah yang paling sukar. Bila berhasil, kita akan meninggalkan mereka dalam keadaan tertawa. Karena khawatir akan kehilangan humornya.[36]

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dengan adanya penelitian terdahulu guna untuk menghindari terjadinya ada pengulangan skripsi yang telah membahas permasalahan yang sama dari orang lain, baik dari sebuah bentuk tuisan dalam buku maupun bentuk tulisan lain, dan untuk menghindari plagiarisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain adalah penelitian terdahulu yang sudah dilampirkan dalam tulisan sebagai berikut:

1. Metode dan Strategi Pengembangan Agama Islam Pada Lembaga Dakwah di Kota Madya Semarang. Penyusun Gufroni. Tahun 1994.
2. Metode Dakwah Yusuf Mansur, yang membahas mengenai metode dakwah Yusuf Mansur mengenai konsep dakwah, wisata hati, dan mengenai penerapan metode dakwah Yusuf Mansur. Penyusun Agus Salim Wahid. Tahun. 2007.
3. Metode Ceramah K.H Asrori Al-Ishaqi Dalam Berdakwah Tentang "Hakekat. Penyusun Irna Murniati Tahun 2012
4. Teknik Persiapan Dakwah K.H Agoes Ali Masyhuri. Penyusun Ayu Listyani Mega Dewi Tahun. 2016

[36] *Ibid*, h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Penyampaian Dakwah Cinta Rosul KH. Masbuhin Faqih. Penyusun Nur Isnaidi. Tahun 2016

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Penyusun dan Tahun	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Gufroni, 1994	Metode dan Strategi Pengembangan Agama Islam Pada Lembaga Dakwah di Kota Madya Semarang.	Persamaannya membahas mengenai metode	Perbedaannya pada pembahasan mengenai pengembangan agama Islam
2.	Agus Salim Wahid, 2007	Metode Dakwah Yusuf Mansur	kesamaanya membahas tentang metode	Perbedaannya membahas konsep dakwahnya, wisata hati, dan penerapan metode dakwahnya.
3.	Irna Murniati, 2012	Metode Ceramah K.H Asrori Al-Ishaqi Dalam Berdakwah Tentang "Hakekat Dzikir" Seri 1-5	Sama halnya membahas Metode Ceramah Kyai	Perbedaannya Membahas Berdakwah tentang "Hakekat Dzikir"
4.	Ayu Listyani Mega Dewi, 2016	Teknik Persiapan Dakwah K.H Agoes Ali Masyhuri	Ada tiga persamaan rumusan masalah yang dikaji dalam	Sedangkan perbedaaan yang terlihat yakni dari segi pendakwah yang akan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			skripsi ini yaitu, 1. Bagaimana teknik persiapan materi, 2. Bagaimana teknik persiapan mental, 3. Bagaimana teknik persiapan fisik	subjek penelitian yang tentunya memiliki ciri khas masing-masing. .
5.	Nur Isnaidi, 2016	Teknik Penyampaian Dakwah Cinta Rosul KH. Masbuhin Faqih.	Membahas teknik dalam menyampaikan ceramah	fokus pada dakwah cinta KH. Masbuhin Faqih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id